

BAB IV

NIKAH MUT'AH

DALAM TAFSĪR AL-MĪZĀN DAN AD-DŪR AL-MANŠŪR

A. Ayat Tentang Nikah *Mut'ah*

Nikah *mut'ah* atau kawin kontrak adalah suatu praktik pernikahan yang dihalalkan oleh Rosulullah pada masa awal Islam dan para ulama sepakat Alqur'an Surat an-Nisa ayat 24 adalah tentang nikah *mut'ah*.

وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ كَتَبَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ
وَأُحِلَّ لَكُمْ مَا وَرَاءَ ذَلِكَ أَنْ تَبْتَغُوا بِأَمْوَالِكُمْ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسْفِحِينَ
فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ مِنْهُنَّ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ فَرِيضَةً وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ
فِيمَا تَرْضَيْتُمْ بِهِ مِنْ بَعْدِ الْفَرِيضَةِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا

“Dan (diharamkan juga kamu mengawini) wanita yang bersuami, kecuali budak-budak yang kamu miliki (Allah telah menetapkan hukum itu) sebagai ketetapan-Nya atas kamu. dan Dihalalkan bagi kamu selain yang demikian (yaitu) mencari isteri-isteri dengan hartamu untuk dikawini bukan untuk berzina. Maka isteri-isteri yang telah kamu nikmati (campuri) di antara mereka, berikanlah kepada mereka maharnya (dengan sempurna), sebagai suatu kewajiban; dan Tiadalah mengapa bagi kamu terhadap sesuatu yang kamu telah saling merelakannya, sesudah menentukan mahar itu, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Baik Sunni maupun syi'ah sepakat bahwa ayat ini berkenaan dengan hukum nikah *mut'ah*. Berdasarkan suarat an-Nisa ayat 24 ini dan *asbab an-nuzul*-nya maka Syi'ah maupun Sunni meyakini

bahwa praktik nikah *mut'ah* atau kawin kontrak adalah pernikahan yang pernah dihalalkan.

Namun yang menjadi perdebatan dan perbedaan pendapat di antara keduanya adalah apakah kebolehan kawin kontrak itu masih tetap halal sampai sekarang atau kebolehan kawin kontrak itu telah di-*mansukh* dan menjadi haram, sehingga terjadi perbedaan penafsiran di antara para mufasir dalam menafsirkan surat *an-Nisā'* ayat 24 ini, terutama tafsir yang beraliran Syi'ah dan tafsir yang beraliran Sunni. Maka dalam penelitian ini penulis meneliti tafsir al-Mizan yang beraliran Syi'ah dan tafsir ad-adur al-mantsur yang beraliran Sunni, yaitu untuk mengetahui perbedaan dan persamaannya dalam menafsirkan ayat ini, dan untuk mengetahui apa dalil dan alasan Syi'ah tetap menghalalkan kawin kontrak, dan apa dalil dan alasan Sunni mengharamkannya.

B. Penafsiran Nikah *Mut'ah* Dalam Perspektif *Tafsīr al-Mīzān*

1. Ayat Yang Menjadi Dalil Halalnya Nikah *Mut'ah*

Menurut Ṭabāṭabā'i surat *an-Nisā'* ayat 24 adalah dasar hukum nikah *mut'ah* dan pengertian ini dikutip oleh orang-orang terdahulu, yakni para *mufassir* kalangan sahabat dan tabi'in seperti Ibnu 'Abās, Ibnu Mas'ūd, Ubay bin Ka'āb, Qatādah, Mujāhid, Saddy, Ibnu Jubair, al-Hasan dan lain-lain, termasuk juga maḏhab Imam-Imam Ahlul Bait.⁸⁷

⁸⁷ Muhammad Husain Ṭabāṭabā'i, *al-Mīzān fī Tafsīr Alqur'an* (Beirut: Muassasah al-'Alam Maṭbu'ah, 1991), juz 4, p. 272.

وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ كِتَابَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَأُحِلَّ لَكُمْ مَا وَرَاءَ ذَلِكَ أَنْ تَبْتَغُوا بِأَمْوَالِكُمْ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسْفِحِينَ فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ مِنْهُنَّ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ فَرِيضَةً وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِي مَا تَرْضَيْتُمْ بِهِ مِنْ بَعْدِ الْفَرِيضَةِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا

“Dan (diharamkan juga kamu mengawini) wanita yang bersuami, kecuali budak-budak yang kamu miliki (Allah telah menetapkan hukum itu) sebagai ketetapan-Nya atas kamu. dan Dihalalkan bagi kamu selain yang demikian (yaitu) mencari isteri-isteri dengan hartamu untuk dikawini bukan untuk berzina. Maka isteri-isteri yang telah kamu nikmati (campuri) di antara mereka, berikanlah kepada mereka maharnya (dengan sempurna), sebagai suatu kewajiban; dan Tiadalah mengapa bagi kamu terhadap sesuatu yang kamu telah saling merelakannya, sesudah menentukan mahar itu, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.”⁸⁸

Menurut Ṭabāṭabā’i di dalam kitab tafsir ini secara jelas dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan *اسْتَمْتَعْتُمْ* adalah untuk istilah nikah *mut’ah* tanpa diragukan.⁸⁹ Ayat ini adalah ayat Madaniyyah yang terdapat dalam Alqur’an surat *an-Nisā’* ayat 24, turun pada pertengahan masa setelah Nabi Muhammad Saw. hijrah dari Mekkah ke Madinah. Hal ini dapat dibuktikan dengan ayat-ayat lain, dan tidak diragukan bahwa nikah *mut’ah* ini terjadi dan dilakukan oleh para sahabat pada saat itu. Banyak riwayat yang menjelaskan peristiwa ini, yang jelas nikah ini diberi nama nikah

⁸⁸ Q.S. an-Nisa ayat 24

⁸⁹ Ṭabāṭabā’i, *al- Mīzān fī Tafsīr Alqur’an...*, juz 4, p. 271.

mut'ah telah ada di tengah-tengah para sahabat Nabi Saw. nikah ini tidak diungkap kecuali dengan istilah *mut'ah*.⁹⁰

Hal ini seperti kebiasaan yang berlaku dikalangan para sahabat ketika ayat Alqur'an turun dengan istilah-istilah tertentu. Setiap ayat yang turun menjelaskan suatu hukum, dan berkaitan dengan sesuatu yang ada pada nama-nama itu, penetapan atau penolakan, perintah atau larangan, maka layak anggapan istilah yang terdapat pada ayat ini tidak memiliki makna bahasa yang asli.

Demikian juga seperti haji, jual beli, riba, laba, harta rampasan perang dan lainnya, karena itu tidak dapat disangkal bahwa istilah-istilah yang jelas dalam Alqur'an memiliki makna dalam bahasa asli setelah penamaan itu terwujud dan hakikat syariatnya direalisasikan, serta hukumnya ditetapkan. Maka sebagian orang-orang yang melakukan nikah *mut'ah* menggunakan lafaz *istimta'* yang telah disebutkan dalam ayat nikah *mut'ah* karena istilah tersebut telah digunakan oleh para sahabat Rasul pada saat turunnya ayat ini.⁹¹

Ṭabāṭabā'i di dalam kitab tafsirnya menjelaskan kajian tentang nikah *mut'ah* dengan menjelaskan *tafri' juz'i* atas yang *kulli* atau *tafri' juz'i* dari bagian-bagian yang *kulli* atas *kulli* yang terbagi. Sebagaimana penjelasan dari sebelum ini bahwa ayat di atas dijadikan oleh kaum Syi'ah untuk dasar dibolehkannya nikah *mut'ah*.

فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ مِنْهُنَّ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ فَرِيضَةً

⁹⁰ Ṭabāṭabā'i, *al- Mīzān fī Tafsīr Alqur'an...*, juz 4, p. 272.

⁹¹ Ṭabāṭabā'i, *al- Mīzān fī Tafsīr Alqur'an...*, juz 4, p. 272.

“Maka isteri-isteri yang telah kamu nikmati (campuri) di antara mereka, berikanlah kepada mereka maharnya (dengan sempurna), sebagai suatu kewajiban.”

Menurut Ṭabāṭabā’i dalam ayat ini, ḍamir **بِهِ** kembali kepada kepada apa yang ditunjukkan oleh firman Allah **وَأُحِلَّ لَكُمْ مَا** **وَرَاءَ ذَلِكَ** sesuatu yang membawa makna memperoleh. Maka **مَا** dalam ayat ini adalah **مَا لِلتَّوْقِيْتِ** yaitu untuk menetapkan atau membatasi, dan kata **مِنْهُنَّ** adalah *muta’aliq* kepada kata **أَسْتَمْتَعْتُمْ**. Sehingga bermakna:

مَهْمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِالنَّيْلِ فَأَتُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ فَرِيضَةً

“Manakala kamu telah menikmati dengan mendapatkan diri mereka, maka bayarkanlah mahar mereka sebagai suatu kewajiban..”⁹²

Kemudian **مَا** pada lafaz **فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ** memungkinkan dapat juga dikatakan *mauṣul* dan lafaz **أَسْتَمْتَعْتُمْ** adalah *ṣilah mauṣul*-nya, sedangkan ḍamir pada lafaz **بِهِ** kembali kepada **مَا mauṣul**. Kemudian kata **مِنْهُنَّ** untuk menjelaskan *mauṣul* sehingga maknanya adalah:⁹³

مَنْ اسْتَمْتَعْتُمْ بِالنَّيْلِ فَأَتُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ فَرِيضَةً

“Dan orang-orang yang telah kamu nikmati yaitu perempuan-perempuan, maka bayarlah mereka sebagai suatu kewajiban.”

⁹² Ṭabāṭabā’i, *al- Mīzān fī Tafsīr Alqur’an...*, juz 4, p. 271.

⁹³ Ṭabāṭabā’i, *al- Mīzān fī Tafsīr Alqur’an...*, juz 4, p. 271.

Jadi berdasarkan penjelasan di atas menurut Ṭabāṭabā'i yang dimaksud dengan firman Allah:

فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ مِنْهُنَّ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ فَرِيضَةً وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِي مَا تَرَضَيْتُمْ بِهِ مِنْ بَعْدِ الْفَرِيضَةِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا

Merupakan *tafri'* atau cabang pembahasan yang terdahulu dari firman Allah yang mendahuluinya, karena karena ف pada lafaz فَمَا sebagai *tafri' juz'i* atas *kulli* (sebagian atas keseluruhan) tanpa diragukan. Maka apa yang telah dibicarakan terdahulu, maksudnya fiman Allah Swt:

أَنْ تَبْتَغُوا بِأَمْوَالِكُمْ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسْفِحِينَ

Dan dihalalkan bagi kamu selain yang demikian (yaitu) mencari isteri-isteri dengan hartamu untuk dikawini bukan untuk berzina.

Dengan demikian maka firman Allah فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ الخ adalah *tafri' juz'i* atas *kulli* atau *tafri' juz'i* dari bagian-bagian yang *kulli*.⁹⁴ Jadi Ṭabāṭabā'i tanpa ragu menjelaskan bahwa yang dimaksud dari ayat ini adalah nikah *mut'ah*.⁹⁵

Menurut Ṭabāṭabā'i sungguh jelas kesalahan mereka yang menganggap ayat ini berkaitan dengan nikah *da'im* bukan nikah *mut'ah*. Karena sesungguhnya mengadakan jangka waktu pernikahan menuntut untuk bersenang-senang dari padanya. Barangkali dari sebagian mereka menyebutkan bahwa huruf (س) dan (ت) pada (

⁹⁴ *Ibid.*

⁹⁵ Ṭabāṭabā'i, *al- Mīzān fī Tafsīr Alqur'an...*, juz 4, p. 271.

(اسْتَمْتَعْتُمْ) adalah untuk *litta'kīd* (penegasan) dan maknanya adalah kamu bersenang-senang atau dengan makna *تَمْتَعْتُمْ*.⁹⁶

Menurut makna ini berdasarkan ukuran sahnya dan sesuai dengan makna tuntutan atas keadaan (اسْتَمْتَعْتُمْ) dengan pengertian (تَمْتَعْتُمْ) tidaklah sesuai balasan yang mengiringinya, menurut Ṭabāṭabā'i yang dimaksudkan firman Allah Saw : فَآتُوهُمْ أَجُورَهُنَّ : “maka bayarlah mahar kepada mereka dengan sempurna”. Sesungguhnya mahar itu wajib karena adanya akad dan tidak tergantung kepada makna bersenang-senang dan kewajiban mahar separuh dibayar karena akad dan separuh lagi karena *dukhūl*.⁹⁷

Berdasarkan ayat-ayat yang turun sebelumnya, telah disebutkan tentang kewajiban memberi mahar sesuai dengan ukurannya sehingga tidak wajib pembahasannya diulang lagi, karena hal itu telah disebutkan dalam firman Allah : Ayat tentang mahar surat *an-Nisā'* ayat 4.⁹⁸

“Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan”.

2. Surat *an-Nisā'* Ayat 24 Yang Menjadi Dalil Kebolehan Nikah *Mut'ah* Tidak Di-*mansūkh*

Ṭabāṭabā'i menolak semua pendapat yang mengatakan surat *an-Nisā'* ayat 24 yang menjadi dalil kebolehan nikah *mut'ah* telah di-*mansūkh*. Menurut beliau tidak ada ayat yang me-*mansūkh*-nya, karena apa yang dikatakan oleh para ulama Sunni yang menyatakan bahwa ayat ini telah di-*mansūkh* oleh surat al-Mu'ninun ayat 5-7, ayat-ayat

⁹⁶ Ṭabāṭabā'i, *al- Mīzān fī Tafsīr Alqur'an...*, juz 4, p. 272.

⁹⁷ Ṭabāṭabā'i, *al- Mīzān fī Tafsīr Alqur'an...*, juz 4, p. 273.

⁹⁸ Ṭabāṭabā'i, *al- Mīzān fī Tafsīr Alqur'an...*, juz 4, p. 273.

talak, ayat iddah, dan waris itu tidak tepat karena tidak sesuai dengan kaidah *Nāsikh mansūkh*.

a. Surat al-Mu'minūn Ayat 5-7

إِلَّا عَلَىٰ أَرْوَاحِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ
فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ

*Kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas.*⁹⁹

Menurut Ṭabāṭabā'i ayat ini tidak bisa me-*mansūkh* surat an-Nisā' ayat 24 tentang nikah *mut'ah* karena tidak sesuai dengan kaidah *Nāsikh mansūkh*. Sebab surat al-Mu'minūn ini turun di Makkah sedangkan surat an-Nisā' ayat 24 tentang nikah *mut'ah* turun di Madinah, menurut Ṭabāṭabā'i surat al-Mu'minūn ini turun lebih dulu daripada ayat tentang nikah *mut'ah*, jadi tidak mungkin ayat *makiyyah* di-*mansūkh* oleh ayat *madaniyyah*.¹⁰⁰

b. Ayat talak, ayat 'iddah, ayat waris

Menurut Ṭabāṭabā'i sebagaimana di atas ayat talak, 'iddah dan waris tidak bisa me-*mansūkh* ayat tentang nikah *mut'ah*, karena hubungan antara ayat nikah *mut'ah* dengan ayat-ayat talak, 'iddah dan waris adalah hubungan 'ām dan

⁹⁹ Q.S. al-Mu'minūn Ayat 5-7

¹⁰⁰ Ṭabāṭabā'i, *al- Mīzān fī Tafsīr Alqur'an...*, juz 4, p. 274.

khāṣ atau *muṭlaq* dan *muqayyad* bukan hubungan *Nāsikh - mansūkh*.¹⁰¹

Seperti halnya ayat tentang waris, ia menunjukkan kepada pernikahan yang sifatnya *‘ām* (umum) yakni pernikahan *da’im* dan pernikahan *mut’ah* atau *munqathi’*, kemudian sunah mengkhususkan dengan menyisihkan salah satu darinya yaitu nikah *mut’ah*, begitu pun juga halnya dengan ayat talak.¹⁰²

Jika ayat tentang nikah *mut’ah* di-*mansūkh* dengan ayat *‘iddah* menurut Ṭabāṭabā’i pendapat ini tidak berdasar sama sekali, karena menurut beliau di dalam nikah *mut’ah* pun terdapat *‘iddah* namun hitungan *‘iddah* dalam nikah *mut’ah* berbeda dengan *‘iddah* pada nikah *da’im*. Namun menurut Ṭabāṭabā’i jika terjadi perbedaan *‘iddah* antara nikah *da’im* dan nikah *mut’ah*, hal ini dita’wil dengan *takhṣīṣ* (pengkhususan) bukan *Nāsikh* (dihapus/disalin)¹⁰³

C. Penafsiran Nikah *Mut’ah* Dalam Perspektif *Tafsīr Ad-Dūr al-Manṣūr*

1. Ayat Tentang Nikah *Mut’ah*

Imam asy-Syuyūṭī dalam *tafsīr ad-Dūr al-Manṣūr* menyakini bahwa nikah *mut’ah* pada mulanya adalah halal sebagaimana pendapat ulama-ulama Sunni lainnya pun sama meyakini bahwa nikah *mut’ah* atau kawin kontrak pernah

¹⁰¹ Ṭabāṭabā’i, *al- Mīzān fī Tafsīr Alqur’an...*, juz 4, p. 274.

¹⁰² *Ibid.*

¹⁰³ Ṭabāṭabā’i, *al- Mīzān fī Tafsīr Alqur’an...*, juz 4, p. 274.

disyariatkan pada zaman Rasul berdasarkan Alqur'an surat an-Nisā' ayat 24:¹⁰⁴

وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ كِتَابَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَأُحِلَّ لَكُمْ مَّا وَرَاءَ ذَلِكَ أَن تَبْتَغُوا بِأَمْوَالِكُمْ مُحْصِنِينَ غَيْرُ مُسْفِحِينَ فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ مِنْهُنَّ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ فَرِيضَةً وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِي مَا تَرْضَيْتُمْ بِهِ مِنْ بَعْدِ الْفَرِيضَةِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا

Dan (diharamkan juga kamu mengawini) wanita yang bersuami, kecuali budak-budak yang kamu miliki (Allah telah menetapkan hukum itu) sebagai ketetapan-Nya atas kamu. Dan dihalalkan bagi kamu selain yang demikian (yaitu) mencari isteri-isteri dengan hartamu untuk dikawini bukan untuk berzina. Maka isteri-isteri yang telah kamu nikmati (campuri) di antara mereka, berikanlah kepada mereka maharnya (dengan sempurna), sebagai suatu kewajiban; dan tiadalah mengapa bagi kamu terhadap sesuatu yang kamu telah saling merelakannya, sesudah menentukan mahar itu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.¹⁰⁵

Menurut asy-Syuyūṭī ayat ini menjadi dalil bahwa nikah mut'ah pernah dibolehkan pada awal masa Islam. Pendapat asy-Syuyūṭī ini berdasarkan riwayat dari Ibnu 'Abās yang diriwayatkan oleh aṭ-Ṭabrānī dan Baihaqy dalam kitab

¹⁰⁴ Jalal ad-Dīn asy-Syuyūṭī, *Tafsīr ad-Dūr al-Mansūr fī Tafsīr bi Al-Ma'sūr* (Kairo: Markaz Hajr lil Buhūs wa Al-Dirāsāt al-'Arabīyyah al-Islamiyyah, 2003), juz 4, p. 327.

¹⁰⁵ Q.S. an-Nisā' ayat 24

sunannya yang dikutip asy-Syuyūṭī dalam menafsirkan ayat ini:¹⁰⁶

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ كُنْتُ الْمُتَعَةَ فِي أَوَّلِ الْإِسْلَامِ وَكَانُوا يَفْرُقُونَ هَذِهِ
الآيَةَ فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ مِنْهُنَّ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى

Ibnu ‘Abās dalam ayat ini menambahkan kata إِلَى أَجَلٍ sehingga menambah keyakinan bahwa ayat ini benar-benar tentang nikah *mut‘ah* atau kawin kontrak karena إِلَى أَجَلٍ artinya menunjukkan kepada waktu yang ditentukan atau dibatasi. Pendapat Ibnu ‘Abās tentang penambahan kata إِلَى أَجَلٍ sama dengan qira’ah sahabat Ubay bin Ka‘āb, sebagaimana dalam riwayat yang dikutip oleh asy-Syuyūṭī

وَأَخْرَجَ ابْنُ أَبِي دَاوُدَ فِي الْمَصَاحِفِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ قَالَ: فِي
قِرَاءَةِ أَبِي بِنِ كَعْبٍ (فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ مِنْهُنَّ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى)

*Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dāud di dalam kitab al-Mashāhif dari Saī’d bin Jubair ia berkata: di dalam qira’ah Ubay bin Ka’ab yaitu famastamta’tum bihi minhunna ila ajalim musamma.*¹⁰⁷

Imam asy-Syuyūṭī menukil riwayat Ibnu Jarīr dari Mujāhid yang memperkuat bahwa yang dimaksud ayat ini adalah tentang nikah hukum nikah *mut‘ah*

¹⁰⁶ Jalal ad-Dīn asy-Syuyūṭī, *Tafsīr ad-Dūr al-Manṣūr*..., juz 4, p. 326.

¹⁰⁷ Jalal ad-Dīn asy-Syuyūṭī, *Tafsīr ad-Dūr al-Manṣūr*..., juz 4, p. 328.

وَأَخْرَجَ عَبْدُ ابْنِ حَمِيدٍ وَابْنُ جَرِيرٍ عَنْ مُجَاهِدٍ: فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ
قَالَ يَعْنِي نِكَاحَ الْمُتْعَةِ

*Diriwayatkan oleh Abd Ibnu Hamīd dan Ibnu Jarīr dari Mujāhid ia berkata: yang dimaksud dengan بِه فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ adalah nikah mut'ah.*¹⁰⁸

2. Alasan-Alasan Yang Menjadi Dalil Diharamkannya Nikah Mut'ah Dalam Tafsīr ad-Dūr al-Manšūr

a) *Nāsikh mansūkh*

Menurut Jalal ad-Dīn asy-Syuyūṭī bahwa kebolehan atau kehalalan nikah *mut'ah* pada surat *an-Nisā* ayat 24 telah di-*mansūkh* oleh ayat talak, ayat 'iddah, dan ayat waris¹⁰⁹ dan surat *al-Mu'minūn* ayat 5-6¹¹⁰ yang menjelaskan kalau bersetubuh itu hanya dihalalkan kepada istri dan hamba sahaya saja sedangkan perempuan *mut'ah* bukan termasuk istri dan bukan juga hamba sahaya. Sebab jika dia dikatakan istri maka dia akan mendapatkan warisan, adanya nasab dan 'iddah. Asy-Syuyūṭī dalam kitab ini menukil 6 riwayat tentang di-*mansūkh*-nya kebolehan nikah *mut'ah*.

وَأَخْرَجَ الطَّبْرَانِيُّ وَالْبَيْهَقِيُّ فِي سُنَنِهِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: كَانَتْ الْمُتْعَةُ فِي
أَوَّلِ الْإِسْلَامِ وَكَانُوا يُفْرُقُونَ هَذِهِ الْآيَةَ (فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ مِنْهُنَّ إِلَىٰ أَجَلٍ
مُّسَمًّى) فَكَانَ الرَّجُلُ يُقَدِّمُ الْبَلَدَةَ لَيْسَ لَهُ بِهَا مَعْرِفَةٌ فَتَزَوَّجُ بِقَدْرِ مَا يَرَىٰ

¹⁰⁸ Jalal ad-Dīn asy-Syuyūṭī, *Tafsīr ad-Dūr al-Manšūr*..., juz 4, p. 328.

¹⁰⁹ Jalal ad-Dīn asy-Syuyūṭī, *Tafsīr ad-Dūr al-Manšūr*..., juz 4, p. 331.

¹¹⁰ Jalal ad-Dīn asy-Syuyūṭī, *Tafsīr ad-Dūr al-Manšūr*..., juz 4, p. 327.

إِنَّهُ يَفْرُغُ مِنْ حَاجَتِهِ لِتَحْفَظَ مَتَاعَهُ وَتَصْلِحَ لَهُ شَأْنُهُ حَتَّى نَزَلَتْ هَذِهِ
الْآيَةُ حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ إِلَى آخِرِ الْآيَةِ فَنَسَخَ الْأُولَى وَحُرِّمَتْ
الْمُتَعَةُ وَتَصَدِّقُهُمَا مِنَ الْقُرْآنِ (إِلَّا عَلَى أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ)

Diriwayatkan oleh at-Tabrāni dan al-Baihaqi di dalam kitab sunannya dari Ibnu 'Abās berkata; "Mut'ah itu pernah dibolehkan pada awal Islam. Ada seorang yang datang dari negeri yang jauh, yang belum tahu. Dia menikahi seorang wanita dengan jangka waktu tinggal di tempat tersebut. Agar wanita itu menjaga perhiasannya dan mengurus kebutuhannya sampai turunlah ayat; "Kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki."¹¹¹

وَأَحْرَجَ أَبُو دَاوُدَ فِي نَاسِخِهِ وَابْنُ الْمُنْذِرِ وَنُحَاسٌ مِنْ طَارِيقِ عَطَاءَ عَن
ابْنِ عَبَّاسٍ فِي قَوْلِهِ (فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ مِنْهُنَّ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ فَرِيضَةً)
قَالَ نَسَخَتْهَا (يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعَدَّتِهِنَّ)
[الطلاق: ١] (وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ) [البقرة:
٢٢٨] وَاللَّيْ يَكْسَنَ مِنَ الْمَحِيضِ مِنْ نِسَائِكُمْ إِنْ ارْتَبْتُمْ فَعِدَّتُهُنَّ
ثَلَاثَةَ أَشْهُرٍ [الطلاق: ٤]

Diriwayatkan oleh Abū Dāud dalam kitab Nāsikhnya, Ibnu al-Munzir dan Nuhās dari jalur 'Atā' dari Ibnu 'Abās ia berkata: ayat famastamtum bihi minhunna faatuhunna ujurahunna faridāh telah diNāsikh oleh surat ath-thalaq ayat 1 yāāyyuha an-nabiyyu izā thalaqtum an-nisāa fathalliqūhunna li'datihinna, dan oleh surat al-Baqarah ayat 228 walmuthallaqātu yatarabaṣna bi anfusihinna śalaṣata qurū', juga oleh

¹¹¹ Jalal ad-Dīn asy-Syuyūṭī, *Tafsīr ad-Dūr al-Manṣūr...*, juz 4, p. 327.

*surat ath-thalaq ayat 4 wallāi yaisna minal mahīdi min nisāikum inirtabtum fa'idatuhunna śalaśata asyhur.*¹¹²

وَأَخْرَجَ أَبُو دَاوُدَ فِي نَاسِخِهِ وَابْنُ الْمُنْدِرِ وَنُحَّاسٌ وَالْبَيْهَقِيُّ
عَنْ سَعِيدِ بْنِ مُسَيْبٍ قَالَ نَسَخَتْ آيَةُ الْمِيرَاثِ الْمُتَعَةَ

*Diriwayatkan oleh Abū Dāud dalam kitab Nāsikhnya, Ibnu al-Munzir dan Nuhās dan al-Baihaqy dari Sa'īd bin Musayyab ia berkata: ayat waris telah mensalin hukum mut'ah.*¹¹³

وَأَخْرَجَ عَبْدُ الرَّزَّاقِ وَابْنُ الْمُنْدِرِ وَالْبَيْهَقِيُّ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ
الْمُتَعَةُ مَنْسُوخَةٌ نَسَخَهَا الطَّلَاقُ وَالصَّدَقَةُ وَالْعِدَّةُ وَالْمِيرَاثُ

*Diriwayatkan oleh 'Abd ar-Razāq, Ibnu al-Munzir dan Baihaqy dari Ibnu Mas'ūd ia berkata: hukum mut'ah telah disalin oleh ayat talak, 'iddah dan waris.*¹¹⁴

وَأَخْرَجَ عَبْدُ الرَّزَّاقِ وَابْنُ الْمُنْدِرِ عَنْ عَلِيٍّ قَالَ: نَسَخَ رَمَضَانُ
كُلَّ صَوْمٍ وَنَسَخَتْ الزَّكَاةُ كُلَّ صَدَقَةٍ وَنَسَخَتْ الْمُتَعَةُ الطَّلَاقُ
وَالْعِدَّةُ وَالْمِيرَاثُ وَنَسَخَتْ الضَّحِيحَةُ كُلَّ ذَيْحَةٍ

*Diriwayatkan oleh 'Abd ar-Razāq dan Ibnu al-Munzir dari 'Alī ia berkata: Ramadhan telah mensalin semua puasa, zakat telah mensalin semua sedekah, ayat talaq ayat 'iddah dan waris telah mensalin nikah mut'ah dan sembilang qurban telah mensalin semua sembelihan.*¹¹⁵

وَأَخْرَجَ الْبَيْهَقِيُّ عَنْ عَلِيٍّ قَالَ: نَهَى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَنِ الْمُتَعَةِ
وَأَمَّا كَانَتْ لِمَنْ لَمْ يَجِدْ فَلَمَّا نَزَلَ النِّكَاحُ وَالطَّلَاقُ وَالْعِدَّةُ
وَالْمِيرَاثُ بَيْنَ الزَّوْجِ وَالْمَرْأَةِ نُسِخَتْ

¹¹² Jalal ad-Dīn asy-Syuyūṭī, *Tafsīr ad-Dūr al-Manšūr...*, juz 4, p. 330.

¹¹³ Jalal ad-Dīn asy-Syuyūṭī, *Tafsīr ad-Dūr al-Manšūr...*, juz 4, p. 331.

¹¹⁴ Jalal ad-Dīn asy-Syuyūṭī, *Tafsīr ad-Dūr al-Manšūr...*, juz 4, p. 331

¹¹⁵ Jalal ad-Dīn asy-Syuyūṭī, *Tafsīr ad-Dūr al-Manšūr...*, juz 4, p. 331.

Diriwayatkan oleh al-Baihaqy dari 'Alī ia berkata: rasul saw. telah mencegah nikah mut'ah sesungguhnya nikah mut'ah itu bagi orang yang darurat, ketika aturan tentang nikah, talak, 'iddah dan waris turun di antara suami dan istri maka nikah mut'ah dimansūkh.¹¹⁶

Satu-satunya ayat yang menjadi dalil dibolehkannya nikah mut'ah adalah surat *an-Nisā'* ayat 24. Namun berdasarkan riwayat-riwayat yang dikutipasy-Syuyūṭī di atas bahwa surat *an-Nisā'* ayat 24 atau hukum kebolehan nikah mut'ah telah di-*mansūkh* oleh ayat-ayat berikut:

1) Surat *al-Mu'minūn* ayat 6-7

إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ
فَمَنْ أَبْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ

Kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas.¹¹⁷

Walau banyak orang syi'ah yang menyanggah bawa ayat ini tidak bisa me-*nāsikh* surat *an-Nisā'* ayat 24 karena surat *al-Mu'minūn* ayat 6-7 ini tidak berkaitan dengan nikah mut'ah, tapi menurutasy-Syuyūṭī *asbab an-nuzūl* ayat ini berkaitan dengan nikah mut'ah berdasarkan riwayat yang dikutip beliau

¹¹⁶ Jalal ad-Dīn asy-Syuyūṭī, *Tafsīr ad-Dūr al-Manšūr...*, juz 4, p. 332.

¹¹⁷ Q.S. *al-Mu'minūn* ayat 6-7

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: كَانَتْ الْمُتْعَةُ فِي أَوَّلِ الْإِسْلَامِ فَكَانَ الرَّجُلُ يَقْدَمُ الْبَلَدَةَ لَيْسَ لَهُ بِهَا مَعْرِفَةٌ فَتَزَوَّجُ بِقَدْرِ مَا يَرَى إِنَّهُ يَفْرُغُ مِنْ حَاجَتِهِ لِتَحْفَظَ مَتَاعَهُ وَتَصْلَحَ لَهُ شَأْنُهُ حَتَّى نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ (إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ (قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ فَكُلُّ فَرْجٍ سِوَى هَذَيْنِ حَرَامٌ

Dari Ibnu Abbas berkata; "Mut'ah itu pernah dibolehkan pada awal Islam. Ada seorang yang datang dari negeri yang jauh, yang belum tahu. Dia menikahi seorang wanita dengan jangka waktu tinggal di tempat tersebut. Agar wanita itu menjaga perhiasannya dan mengurus kebutuhannya sampai turunlah ayat; "Kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki." " Ibnu 'Abās berkata; "Semua farji (kemaluan) selain dari keduanya (farji istri dan budaknya), haram hukumnya."¹¹⁸

- 2) Ayat talak dan ayat 'iddah yaitu surat *at-Talaq* ayat 1 dan 4 dan surat *al-Baqarah* ayat 228

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَطَلِّقُوهُنَّ مِنْ لِعَدَّتِهِنَّ وَأَحْصُوا الْعِدَّةَ وَاتَّقُوا اللَّهَ رَبَّكُمْ لَا تُخْرِجُوهُنَّ مِنْ بُيُوتِهِنَّ وَلَا يَخْرُجْنَ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفُحْشَةٍ مُبَيَّنَةٍ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ لَا تَدْرِي لَعَلَّ اللَّهَ يُحْدِثُ بَعْدَ ذَلِكَ أَمْرًا

Hai Nabi, apabila kamu menceraikan isteri-isterimu maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) iddahnya (yang wajar) dan hitunglah waktu iddah itu serta bertakwalah kepada Allah Tuhanmu. Janganlah kamu keluarkan mereka dari

¹¹⁸ Jalal ad-Dīn asy-Syuyūṭī, *Tafsīr ad-Dūr al-Manṣūr*...., juz 4, p. 328.

rumah mereka dan janganlah mereka (diizinkan) ke luar kecuali mereka mengerjakan perbuatan keji yang terang. Itulah hukum-hukum Allah dan barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah, maka sesungguhnya dia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. Kamu tidak mengetahui barangkali Allah mengadakan sesudah itu sesuatu hal yang baru.¹¹⁹

وَالَّتِي يَسِّنَ مِنَ الْمَحِيضِ مِنْ نِسَائِكُمْ إِنْ ارْتَبْتُمْ فَعِدَّتُهُنَّ
ثَلَاثَةُ أَشْهُرٍ وَالَّتِي لَمْ يَحْضَنْ وَأُولَاتُ الْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَنْ
يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا ۚ

Dan perempuan-perempuan yang tidak haid lagi (monopause) di antara perempuan-perempuanmu jika kamu ragu-ragu (tentang masa iddahnya), maka masa iddah mereka adalah tiga bulan; dan begitu (pula) perempuan-perempuan yang tidak haid. Dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu iddah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya. Dan barang -siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya.¹²⁰

وَالْمُطَلَّاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ

Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru'.¹²¹

3) Ayat waris Surat *an-Nisā* ' ayat 11.

Dan bagimu (suami-suami) seperdua dari harta yang ditinggalkan oleh isteri-isterimu, jika mereka tidak mempunyai anak. jika isteri-isterimu itu mempunyai

¹¹⁹ Q.S. *aṭ-Ṭalāq* ayat 1.

¹²⁰ Q.S. *aṭ-Ṭalāq* ayat 4.

¹²¹ Q.S. *al-Baqarah* ayat 228.

anak, Maka kamu mendapat seperempat dari harta yang ditinggalkannya sesudah dipenuhi wasiat yang mereka buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. Para isteri memperoleh seperempat harta yang kamu tinggalkan jika kamu tidak mempunyai anak. jika kamu mempunyai anak, Maka Para isteri memperoleh seperdelapan dari harta yang kamu tinggalkan sesudah dipenuhi wasiat yang kamu buat atau (dan) sesudah dibayar hutang-hutangmu. jika seseorang mati, baik laki-laki maupun perempuan yang tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan anak, tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki (seibu saja) atau seorang saudara perempuan (seibu saja), Maka bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta. tetapi jika saudara-saudara seibu itu lebih dari seorang, Maka mereka bersekutu dalam yang sepertiga itu, sesudah dipenuhi wasiat yang dibuat olehnya atau sesudah dibayar hutangnya dengan tidak memberi mudharat (kepada ahli waris)[274]. (Allah menetapkan yang demikian itu sebagai) syari'at yang benar-benar dari Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Penyantun.¹²²

b) Berdasarkan hadiś Nabi

Berdasarkan *tafsīr ad-Dūr al-Manšūr* hukum kebolehan nikah *mut'ah* selain di-*mansūkh* oleh ayat Alqur'an juga secara tegas di-*mansūkh* oleh hadiś nabi sebagaimana banyak hadiś -hadiś nabi yang melarang atau menghapus kebolehan nikah *mut'ah* yang dikutip asy-Syuyūṭī dalam *tafsīr ad-Dūr al-Manšūr* ini, diantaranya:

أَخْرَجَ مَالِكٌ وَعَبْدُ الرَّازِقِ وَابْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَالْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ
وَالْتِّرْمِذِيُّ وَالنَّسَائِيُّ وَابْنُ مَاجَهَ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَ

¹²² Q.S. *an-Nisā'* ayat 11.

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ مُتْعَةِ النِّسَاءِ
يَوْمَ خَيْبَرَ وَعَنْ أَكْلِ حُمُرِ الْحُمْرِ الْإِنْسِيَّةِ

*Diriwayatkan oleh Mālik, ‘Abd ar-Razāq, Ibnu Abī Syaibah, Bukhāri, Muslim, Tirmizī, Nasā’i dan Ibnu Mājah dari Ibnu ‘Abās ia berkata: Sesungguhnya Rasulullah telah melarang nikah mut‘ah pada perang Khaibar dan melarang memakan daging himar peliharaan.*¹²³

أَخْرَجَ وَابْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ عَنْ سَلْمَةَ بِنِ الْأَكْوَعِ
قَالَ رَخَّصَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ عَنْ مُتْعَةِ النِّسَاءِ عَامَ أَوْطَاسٍ
ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ ثُمَّ نَهَى عَنْهَا بَعْدَهَا

*Diriwayatkan oleh Ibnu Abī Syaibah, Ahmad, dan Muslim dari Salmah bin al-Akū’ ia berkata: Rasulullah telah memberikan rukhsah kepada kami untuk menikah mut‘ah pada perang Auṭās selama tiga hari dan setelah itu melarangnya kembali.*¹²⁴

أَخْرَجَ وَابْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ عَنْ سَبْرَةَ قَالَ رَأَيْتُ
رَسُولَ اللَّهِ فَائِمًا بَيْنَ الرَّكْنِ وَالْبَابِ وَهُوَ يَقُولُ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ
إِنِّي كُنْتُ أَذِنْتُ لَكُمْ فِي الْإِسْتِمْتَعِ إِلَّا وَأَنَّ اللَّهَ حَرَّمَهَا إِلَيَّ
يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَمَنْ كَانَ عِنْدَهُ مِنْهُنَّ شَيْءٌ فَلْيُحَلِّ سَبِيلَهَا

Diriwayatkan oleh Ibnu Abī Syaibah, Ahmad, Muslim, dari Sabrah ia berkata: saya melihat Rasulullah berdiri antara tiang dan pintu seraya berkata “Wahai manusia sesungguhnya aku pernah mengizinkan kalian ber-mut‘ah

¹²³ Jalal ad-Dīn asy-Syuyūṭī, *Tafsīr ad-Dūr al-Manṣūr...*, juz 4, p. 332.

¹²⁴ Jalal ad-Dīn asy-Syuyūṭī, *Tafsīr ad-Dūr al-Manṣūr...*, juz 4, p. 330.

*ketahuilah sesungguhnya Allah telah mengharamkannya sampai hari kiamat.*¹²⁵

c) Berdasarkan fatwa ‘Umar bin Khaṭāb

Asy-Syuyūṭī selain mengutip hadiṣ Rasul banyak juga menukil hadiṣ pelarangan nikah *mut‘ah* yang disandarkan kepada ‘Umar bin Khaṭāb karena khalifah kedua ini adalah orang yang paling keras menolak atau mengharamkan nikah *mut‘ah*, maka tidak heran jika orang-orang Syi‘ah banyak yang mencibir beliau dan mengatakan bahwa pelarangan nikah *mut‘ah* itu berasal dari ‘Umar bin Khaṭāb bukan dari Rasulullah Saw. Dalam kitab *ad-Dūr al-Manṣūr* ini asy- Syuyūṭī juga banyak mengutip hadiṣ yang di sandarkan kepada ‘Umar bin Khaṭāb atau bisa dikatakan juga fatwa beliau di antaranya:

أَخْرَجَ الْبَيْهَقِيُّ عَنْ عُمَرَ أَنَّهُ خَطَبَ فَقَالَ مَا بَالُ رِجَالٍ
يَنْكِحُونَ هَذِهِ الْمُتْعَةَ وَقَدْ نَهَى رَسُولُ اللَّهِ عَنْهَا لَا أُوتَى
بِأَحَدٍ نَكَاحَهَا إِلَّا رَجِمَتْهُ

*Diriwayatkan oleh al-Baihaqy dari ‘Umar sesungguhnya ia berkhotbah dan berkata: tidaklah boleh seorang laki-laki menikah mut‘ah karena sesungguhnya Rasulullah telah melarangnya, tidaklah seseorang melakukannya kecuali aku akan merajamnya.*¹²⁶

أَخْرَجَ ابْنُ أَبِي شَيْبَةَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ مُشَيْبٍ قَالَ نَهَى عُمَرُ
عَنْ مُتْعَتَيْنِ مُتْعَةِ النِّسَاءِ وَمُتْعَةِ الْحَجِّ

¹²⁵ *Ibid.*

¹²⁶ Jalal ad-Dīn asy-Syuyūṭī, *Tafsīr ad-Dūr al-Manṣūr*..., juz 4, p. 332.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dari Sa'īd bin Musyayab ia berkata: 'Umar telah menlarang dua mut'ah yaitu memut'ah perempuan dan mut'ah haji.¹²⁷

d) Fatwa Ibnu 'Abās

Dalam nikah *mut'ah* Ibnu Abās adalah tokoh yang kontroversial dan banyak dibicarakan karena beliau adalah seorang Sunni yang pernah menghalalkan nikah *mut'ah* sedangkan mayoritas Sunni sendiri mengharamkan nikah *mut'ah*. Sehingga banyak sekali orang-orang Syi'ah yang mengutip fatwa beliau dan menjadikan salah satu hujjah dalam menghalalkan nikah *mut'ah* dengan alasan keterangan dari Ibnu 'Abās yang menghalalkan nikah *mut'ah*.

Namun Ibnu Abās dianggap keliru dalam fatwanya menghalalkan nikah *mut'ah* dan banyak yang mengkritik beliau sebagaimana yang dikutip asy-Syuyūṭī dalam kitab ini:

أَخْرَجَ النُّحَاسُ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَ لِابْنِ عَبَّاسٍ: إِنَّكَ رَجُلٌ تَائِبٌ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ نَهَى عَنِ الْمُتْعَةِ

Diriwayatkan oleh Nuhās dari 'Alī bin Abī Ṭālib ia berkata kepada Ibnu Abās sesungguhnya engkau laki-laki yang linglung, karena sesungguhnya Rasulullah telah melarang nikah mut'ah.¹²⁸

Dikarenakan dampak dari fatwa Ibnu Abās yang menghalalkan nikah *mut'ah* banyak orang-orang yang

¹²⁷ Jalal ad-Dīn asy-Syuyūṭī, *Tafsīr ad-Dūr al-Manšūr...*, juz 4, p. 333.

¹²⁸ Jalal ad-Dīn asy-Syuyūṭī, *Tafsīr ad-Dūr al-Manšūr...*, juz 4, p. 332.

menyelewengkan nikah mut'ah dan banyaknya yang mengkritik beliau secara langsung, maka Ibnu Abās menarik fatwanya dan menjelaskan bahwa orang-orang telah saham memahami fatwa beliau karena Ibnu Abās menghalalkan nikah *mut'ah* itu tidak secara mutlak melainkan karena keadaan yang sangat darurat seperti halnya memakan bangkai. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarīr, Ibnu Munzir, Ṭabrani dan Baihaqy bahwa Sa'īd bin Jubair mengkritik langsung Ibnu 'Abās dan menceritakan dampak dari fatwanya, maka Ibnu 'Abās berkata:

إِنَّ لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ, لَا وَاللَّهِ, مَا بِهَذَا أَفْتَيْتُ وَلَا هَذَا أَرَدْتُ وَلَا أَحَلَلْتُهَا إِلَّا لِلْمُضْطَّارِّ وَفِي لَفْظٍ وَ لَا أَحَلَلْتُ مِنْهَا إِلَّا مَا أَحَلَّ اللَّهُ مِنَ الْمَيْتَةِ وَالْدَّمِ وَالْحَمِ الْخِنْزِيرِ

*“Inna lillāhi wa innā ilaihi rāji‘ūn, wallāhi sumpah demi Allah tidak seperti itu yang aku fatwakan dan bukan seperti yang aku maksud, aku tidak menghalalkan nikah mut'ah kecuali dalam keadaan yang sangat darurat, yaitu aku tidak menghalalkan nikah mut'ah kecuali sebagaimana Allah menghalalkan bangkai, darah dan daging babi.”*¹²⁹

Bahkan asy-Syuyūṭī dalam kitab ini mengutip riwayat yang mengatakan bahwa Ibnu 'Abās menarik kembali fatwanya dan mengatakan bahwa nikah *mut'ah* itu haram karena telah di-*mansūkh* oleh surat al-Mu'minūn ayat 6:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: كَانَتْ الْمُتْعَةُ فِي أَوَّلِ الْإِسْلَامِ فَكَانَ الرَّجُلُ يَقْدَمُ الْبَلَدَةَ لَيْسَ لَهُ بِهَا مَعْرِفَةٌ فَتَزَوَّجُ بِقَدْرِ مَا يَرَى

¹²⁹ Jalal ad-Dīn asy-Syuyūṭī, *Tafsīr ad-Dūr al-Manṣūr*..., juz 4, P. 334.

إِنَّهُ يَفْرُغُ مِنْ حَاجَتِهِ لِتَحْفَظَ مَتَاعَهُ وَتَصْلَحَ لَهُ شَأْنُهُ حَتَّى
 نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ (إِلَّا عَلَىٰ أَرْوَاحِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ)
 قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ فَكُلُّ فَرْجٍ سِوَى هَذَيْنِ حَرَامٌ

Dari Ibnu 'Abās berkata; "Mut'ah itu pernah dibolehkan pada awal Islam. Ada seorang yang datang dari negeri yang jauh, yang belum tahu. Dia menikahi seorang wanita dengan jangka waktu tinggal di tempat tersebut. Agar wanita itu menjadi perhiasannya dan mengurus kebutuhannya sampai turunlah ayat; "Kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki." Ibnu Abbas berkata; "Semua farji (kemaluan) selain dari keduanya (farji istri dan budaknya), haram hukumnya."¹³⁰

C. Persamaan dan Perbedaan *Tafsīr al-Mīzān* dan *Tafsīr ad-Dūr al-Manṣūr* Tentang Nikah *Mut'ah*

Dari hasil penelitian di atas menurut hemat penulis terdapat persamaan dan perbedaan antara *Tafsīr al-Mīzān* dan *Tafsīr ad-Dūr al-Manṣūr* dalam menafsirkan ayat tentang nikah *mut'ah* di antaranya adalah:

1. Persamaan.

Persamaan antara Syi'ah dan sunni sebagaimana hasil analisis dari *Tafsīr al-Mīzān* dan *Tafsīr ad-Dūr al-Manṣūr* pernah dibolehkannya nikah *mut'ah* atau kawin kontrak pada awal Islam. Pada kondisi-kondisi tertentu, pernah diperkenankan oleh Rasulullah sebelum stabilnya syariah Islam, yaitu diperkenankannya ketika dalam bepergian dan

¹³⁰ Jalal ad-Dīn asy-Syuyūṭī, *Tafsīr ad-Dūr al-Manṣūr*..., juz 4, P. 328.

peperangan, hal tersebut didasari beberapa penafsiran surah *an-Nisā'* ayat 24.

2. Perbedaan.

Meskipun nikah *mut'ah* ini pernah diperkenankan oleh Rasulullah sebelum stabilnya syariah Islam, yaitu diperkenankannya ketika dalam bepergian dan peperangan, lalu yang menimbulkan perselisihan apakah dibolehkannya itu masih berlaku sampai sekarang atau sudah ada nas yang menasakh hukum tersebut, disinilah titik perbedaan antara *Tafsīr al-Mīzān* yang beraliran Syi'ah dan *Tafsīr ad-Dūr al-Manšūr* yang beraliran Sunni. Dalam *Tafsīr al-Mīzān* Syi'ah masih tetap menganggap boleh bahkan dianjurkan adanya nikah *mut'ah* tersebut, dengan tetap menafsirkan ayat 24 dari surah *an-Nisā'* sebagai dasarnya. Sedangkan dalam *Tafsīr ad-Dūr al-Manšūr* Sunni mengharamkan praktik nikah seperti *mut'ah* ini dengan alasan sudah adanya penghapusan hukum dari yang halal menjadi haram, dengan berdasarkan ayat 6 dari surah *al-Mukminūn*, ayat 1 dan 4 surah *aṭ-Ṭalaq* dan surah *al-Baqarah* ayat 228.